

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia bukanlah makhluk bumi yang sedang melaksanakan perjalanan spiritual, melainkan makhluk spiritual yang sedang melakukan perjalanan singkat di Bumi (Theilhard de Chardin). Sejak cikal bakal manusia (rohani) sebagai makhluk spiritual, telah mengikrarkan janji keimanan kepada Tuhan.<sup>1</sup> Seorang manusia terlahir dalam keadaan fitrah atau suci. Fitrah dalam bertuhan (terpaut dengan pusat eksistensi; Allah) adalah hal yang utama dari dalam diri manusia. Firman Allah dalam Q.S Al-A'raf, 7:172 sebagai berikut,

...أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya: “...Bukankah Aku ini Tuhanmu? Betul, Engkau tuhan kami, kami menjadi saksi...”

Ayat Al-Qur'an di atas, berasal dari pusat eksistensi (Allah) telah menerangkan bahwa, Dia adalah Tuhan seluruh umat manusia dan alam. Makhluk spiritual tidak bisa lepas dengan ikrar tersebut; patuh dan menghamba kepada-Nya. Muhammad Nursamad Kamba mengatakan, fitrah yang lahir dalam diri manusia merupakan kepasrahan diri/penyerahan total kepada Allah SWT, atau tertulis sebagai *Al-islam*.<sup>2</sup> Manusia terlahir dalam keadaan fitrah atau tabiat bawaan spiritual.<sup>3</sup> Manusia agar tetap menjadi manusia sesuai dengan tradisi suci, menjadi

---

<sup>1</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, ed. Azam dan Ahmad Baiquni Bahtiar, ke-V (Bandung: Mizan, 2017), h. 260. Kalimat ini juga tertuang dalam pembuka buku yang berjudul *Nur Muhammad* karya Agus Haryo Sudarmojo, *Nur Muhammad* (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2017).

<sup>2</sup> MN Kamba, *Kids Zaman Now* (Tangerang: Pustaka IIMAN, 2018), 2–3. *Al-islam* sebagai penyerahan diri. Inilah warisan para nabi, Allah memerintahkan nenek moyangnya para Nabi, Ibrahim as. Dalam QS. Al-Baqarah:131, “Ingatkah, ketika Tuhannya berfirman kepadanya: berserah dirilah, ia patuh dan mengatakan aku berserah diri kepada Tuhan sekalian alam.”

<sup>3</sup> Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. 8. Spiritual tidak bisa lepas dari agama. Tanpa spiritual (pemaknaan), maka agama hanyalah simbol saja.

manusia yang utuh adalah dengan patuh terhadap Tradisi Suci atau pesan dari pusat eksistensi.<sup>4</sup>

Fitrah yang sudah ada, apakah terealisasi dengan tepat? Realita yang ada telah menunjukkan, bahwa banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Kerusakan dan pertumpahan darah merupakan permasalahan yang sudah lumrah terjadi di kehidupan manusia. Hal itu terjadi karena kesombongan, arogansi dan independensi manusia.<sup>5</sup> Jika di dalam diri manusia sudah rusak, maka *output*-nya rusak pula. Lingkungan rusak karena (dalam) diri manusia rusak.<sup>6</sup> Sejauh mana spiritual pada manusia jauh dari hakikat sebenarnya?

Gagal memahami diri sendiri secara utuh adalah akar dari segala kerusakan. Gagal memahami diri yang dimaksud adalah, memahami spiritual yang telah melekat dalam diri manusia. Krisis spiritual ditandai dengan kebingungan umat manusia dalam beragama. Hal ini berawal dari sains modern. Sains modern dianggap sebagai solusi dari permasalahan umat manusia, tapi malah sebaliknya-- yang melahirkan paham sekulerisme, membuat manusia kecewa, melemahnya kohesi sosial, pudarnya kesetiaan pada nilai-nilai. Sehingga menarik manusia untuk kembali kepada sebuah pencarian tujuan dan makna hidup. Semangat mencari sesuatu yang *trans* ini, hanya sebatas dicangkang saja-- akhirnya menyimpang, seperti munculnya radikalisme agama. Adanya klaim kebenaran pada diri atau kelompoknya akibat dari pengaruh guru sufi palsu, yang mewarnai disorientasi dalam beragama.<sup>7</sup> Seyyed H. Nasr mengungkapkan kebangkitan spiritual ini ditandai dengan maraknya sufisme palsu. Sehingga mengikuti ajaran guru-guru spiritual tanpa tahu inti spiritual—Islam dari pusat eksistensi (Allah).

Bait-bait yang dituangkan oleh Agus Musthofa (Tokoh Tasawuf Modern, yang aktif dalam diskusi tasawuf kekinian) mengungkapkan keadaan orang zaman

---

<sup>4</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: PUSTAKA-Perpustakaan Salman ITB, 1983), h. 89. (diterjemahkan oleh Anas mahyuddin)

<sup>5</sup> Kamba, *Kids Zaman Now*, h. 3.

<sup>6</sup> Ach Maimun, *Seyyed Hossein Nasr (Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 101.

<sup>7</sup> Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. 227. Kalimat ini juga tertuang dalam pembuka buku yang berjudul *Nur Muhammad* karya Sudarmojo, *Nur Muhammad*.

sekarang dalam keadaan salah kaprah; menuhankan diri sendiri, menuhankan suatu kelompok/golongan, menuhankan segala kepentingan pribadi, menganggap cara dakwah diri yang paling benar, menuhankan kekuasaan dan harta benda, menuhankan Tuhan lain selain Tuhan Sejati (Allah).<sup>8</sup>

Dalam buku *Islam dan Nestapa Manusia Modern* karya Seyyed Hossein Nasr, mengungkapkan bahwa manusia modern semakin lupa akan dirinya, lupa bahwa dirinya adalah manusia yang sejatinya adalah hamba atau makhluk Tuhan.<sup>9</sup> Krisis multidimensi sudah menyerang umumnya manusia.<sup>10</sup> Di beberapa negara maju (Eropa dan Amerika), pembunuhan mencapai kisaran 35,6 dalam setiap 100.000 penduduk.<sup>11</sup> Laporan tahunan FBI pada 1956 saja, terdapat lima juta kejahatan.<sup>12</sup> Hal ini bersebrangan dengan hal fitrah, yang ada dalam setiap diri manusia.<sup>13</sup>

Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh tasawuf,<sup>14</sup> dengan konsep tasawufnya (puncak spiritual)—Tradisi Suci, sangat relevan dalam mengungkapkan masalah manusia di zaman modern. Dari permasalahan, maka muncul sebuah cara untuk mengatasi hal tersebut. Sebagaimana konsep sufisme yang dijelaskan oleh beliau adalah kembali kepada tradisi-tradisi Islam atau disebut *scientia sacra*. Disebutkan bahwasannya, tradisi Islam adalah *at-tawhid wahid*, yaitu pada level tertinggi hanyalah ada satu kebenaran, dimana semua tradisi bersatu.<sup>15</sup> Tradisi Suci yang

---

<sup>8</sup> Agus Musthofa, *Salah Kaprah Dalam Beragama Islam (Serial Ke-28 Diskusi Tasawuf Modern)* (Surabaya: Padma Press, 2010), h. 5.

<sup>9</sup> Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, h. 5.

<sup>10</sup> Rakhmat Setiawan, "Makna Khalifah Dan 'Abid Sebagai Destinasi Manusia Di Bumi," *Jurnal Didaktika Islamika* 2 (2015): h. 82.

<sup>11</sup> Maimun, *Seyyed Hossein Nasr (Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif)*, h. 6.

<sup>12</sup> (Maimun, h. 6.) Kejahatan yang terjadi setiap 12 detik sekali, satu pembunuhan hampir setiap jam, satu pemerkosaan setiap 25 menit, perampokan setiap 5 menit sekali, dan pencurian mobil terjadi setiap menit.

<sup>13</sup> Manusia terlahir dalam keadaan fitrah atau tabiat spiritual, betapapun berjalan di muka bumi tidak lain adalah dalam alam makna (spiritual). Spiritual yang mencerminkan sikap hidup prihatin. (Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. 261.) Agama adalah spiritualitas. Agamalah yang mendukung peradaban manusia yang maju, adil, damai, dan sejahtera. (Bagir, h. 229.)

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr keturunan sufi di Kashan bernama Mulla Seyyed Muhammad Taqi Poshtmashhad. Tokoh yang identik dengan Tradisi Suci: F. Schuon, R. Guenon, dan A.K Coomaraswamy, 'tradisi adalah prinsip yang turun dari langit dengan tanda manifestasi ilahi. (Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, h. 79.)

<sup>15</sup> Nasr, h. 96.

dimaksud disini adalah pesan dari Allah, dan manusia menerima serta meyakinkannya. Tidak lain adalah ajaran yang berupa manifestasi-manifestasi historis dari sufisme menjelaskan fase-fase ketakwaan (*mukhafah*), kecintaan (*mahabbah*), dan pengetahuan (*ma'rifah*).<sup>16</sup>

Manusia tetaplah manusia, jika tidak, maka dia bukan apa-apa.<sup>17</sup> Mereka tetap, tidak berubah, dari dilahirkan sampai berkembang, di jagad dunia. Sekalipun dunia berubah, manusia tetaplah manusia 'spiritual'. Kebutuhan manusia pada spiritualitas adalah tetap dan tidak berubah. Sifat seperti ini mungkin saja hilang, namun sementara dan tidak mungkin hilang selamanya.<sup>18</sup>

Seyyed Hossein Nasr mengangkat fenomena atau penyakit orang zaman sekarang, sehingga Tradisi Suci yang lahir sejak dahulu sangat erat kaitannya dengan keadaan manusia zaman modern seperti saat ini. Keduanya itu ditemukan permasalahan yang muncul dan menarik untuk dibahas. Sebagai bahan refleksi bagi manusia untuk bisa mengingat nilai-nilai atau fitrah kesucian. Fitrah kesucian yang terkonstruksi dalam Islam.<sup>19</sup> Dengan pemikiran tersebut, Seyyed Hossein Nasr banyak menulis karya dalam bidang tasawuf dan filsafat, sehingga beliau dimasukkan ke dalam jajaran filsuf dan sufi. Dalam [nasrfoundation.org](http://nasrfoundation.org) mengatakan bahwa Seyyed Hossein adalah guru pembimbing spiritual sekaligus pelaku tasawuf. Tidak tertulis secara khusus sebagai pengamal tasawuf, akan tetapi dengan cetusan kosmologi tradisional menunjukkan bahwa dia selalu mengkaji dan menerapkan nilai-nilai tasawuf.

Oleh karena itu, konsep utama pembahasan penulisan ini adalah menghantarkan pada teori yang berangkat dari keadaan alam (dunia) dan manusia yang meninggalkannya. Seorang hamba atau manusia yang sedang mengalami krisis

---

<sup>16</sup> Nasr, h. 95.

<sup>17</sup> Nasr, h. 81.

<sup>18</sup> Nasr, h. 82.

<sup>19</sup> Sufisme adalah bunga dari pohon Islam, atau mahkota di atas tradisi Islam. (Nasr, h. 80.)

spiritualitas akibat modernitas, dan mencari sandaran—iman dan sains dalam keselarasan (*ma'rifat*).<sup>20</sup>

Dari uraian latar belakang di atas, penulis mengambil judul, **“Krisis Spiritual Manusia Modern Perspektif Seyyed Hossein Nasr”** . Semoga bermanfaat dan dapat menjadi khazanah keilmuan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, serta untuk memfokuskan kajian dan penyelesaian masalah dalam penelitian ini. Maka, perlu dilakukan perumusan masalah agar menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan menyimpang. Adapun perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Manusia semestinya menjadi makhluk spiritual, yaitu menjadi *khalifah* (menjaga keseimbangan alam semesta) sekaligus mengabdikan kepada Allah. Akan tetapi, dengan adanya modernitas, perkembangan teknologi menjadikan manusia tidak lagi menjadi manusia yang utuh. Karena, mereka memiliki orientasi pada kekuasaan diri (menuhankan diri sendiri). Sehingga manusia tersebut mengalami krisis spiritual.

Oleh karenanya, dalam skripsi ini akan ditegaskan bahwa manusia sejati adalah manusia yang mengabdikan kepada Tuhan secara totalitas. Seyyed Hossein Nasr sangat rinci dalam menjelaskan krisis spiritual manusia modern sehingga manusia akan tetap menjadi makhluk spiritual meskipun hidup di era modernitas dan perkembangan teknologi saat ini.

Berdasarkan perumusan masalah ini, muncullah beberapa pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana manusia spiritual menurut Seyyed Hossein Nasr?

---

<sup>20</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sains Dan Peradaban Dalam Islam*, ed. J Mahyuddin (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1986), H. 314. (diterjemahkan oleh J. Mahyudin dari *Science and Civilization in Islam*)

2. Apa-apa saja krisis spiritual manusia modern menurut Seyyed Hossein Nasr?
3. Bagaimana sikap muslim modern terhadap krisis spiritual di era modernitas dalam sudut pandang Seyyed Hossein Nasr?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manusia spiritual menurut Seyyed Hossein Nasr
2. Untuk mengetahui krisis spiritual manusia modern menurut Seyyed Hossein Nasr
3. Untuk mengetahui sikap muslim modern terhadap krisis spiritual di era modernitas dalam sudut pandang Seyyed Hossein Nasr

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan memberikan kontribusi tambahan bagi kajian ilmu-ilmu tasawuf. Semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, baik literatur atau lapangan

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis agar memahamkan akademisi dan atau masyarakat terhadap konsep spiritual yang dibutuhkan manusia modern. Sehingga, konsep tasawuf dari segi spiritual perspektif Seyyed Hossein Nasr yang terdapat pada diri manusia ini dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari

### **E. Kerangka Berpikir**

Spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan rohani. Dalam spiritualitas Islam (tasawuf atau *irfan*) memiliki dua unsur, yaitu berasal dari Allah atau disebut busur turun (*al-qaws al-nuzul*) menuju pada dunia ciptaan atau materi

(*'alam al-khalaq* atau *'alam thabi'i*). Busur turun ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berarti,

*"Sesungguhnya Kuciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Lalu kuturunkan ia ke tingkat terendah. (Q.S. Al-Tin: 4-5)*

Busur yang kedua adalah sebuah perjalanan kembali kepada Allah Swt. Sesuai firman Allah yang berarti:

*"...Lalu kepada-Kulah kembalimu..." (Q.S. Al-Anbiya: [21]: 15)*

Manusia disebut sedang melalui perjalanan spiritual, yaitu suatu proses pemeliharaan kesucian hati dari pengotoran-pengotoran akibat perbuatan-perbuatan buruk (*tazkiyah al-nafs*).<sup>21</sup> Manusia disebut sebagai makhluk spiritual, yang telah menyucikan hatinya (perjalanan kembali kepada Allah) sejak dalam alam materi (dunia) ini. Sesuai ajaran Nabi, manusia "mengalami mati sebelum mati". Artinya, hati manusia telah mengalami proses kembali kepada Allah sejak masih terikat dengan alam ciptaan ini.<sup>22</sup>

Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Syams [91]: 7-10, yang berarti:

*"Dan demi jiwa dan penyempurnaannya. Maka telah kami ilhamkan kepada jiwa itu jalan keburukan dan ketakwaannya. Pasti berbahagia siapa yang menyucikannya. Dan pasti sengsara bagi siapa yang mengotorinya."*

Sesuai dengan firman di atas, bahwa Allah telah menjamin kebahagiaan atas perbuatan manusia dalam menyucikan jiwa. Sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. dengan cara menanamkan Akhlak Allah pada diri manusia. Akhlak Allah yang tercermin dari kasih sayang-Nya kepada seluruh penghuni alam semesta. Akhlak Allah berupa sifat dan asma-Nya, sesungguhnya telah inheren dengan *fitrah* manusia. Pada Q.S. Ar-Rum [30]: 30 dijelaskan sifat Allah inheren pada fitrah diri manusia,

---

<sup>21</sup> Komaruddin Hidayat, *Life's Journey*, ed. Hermawan Aksan, Cetakan II (Bandung: Penerbit Noura Books, 2014), h. ix-xi.

<sup>22</sup> Hidayat, h. xi.



“Dan hadapkan wajahmu lurus-lurus kepada agama, yakni fitrah Allah yang atasnya kamu diciptakan”

Membersihkan jiwa atau memelihara kesucian jiwa, maka Akhlak Allah akan teraktualisasi pada manusia. Seperti ungkapan Ibn Arabi, bahwa bertasawuf adalah penanaman akhlak Allah dalam diri manusia (*at-takhalluq bi akhlaq Allah*). Puncak *takhalluq* adalah kepemilikan kasih sayang sebagai jati diri manusia.<sup>23</sup>

Spiritualitas adalah ruh.<sup>24</sup> Setiap diri manusia pasti memiliki ruh, yang merupakan fitrah dari setiap manusia. Seberapapun jauh manusia dalam berjalan yang mutlak terbatas oleh ruang dan waktu, sejatinya adalah hidup dalam spiritual. Jasad manusia akan berjalan di mukabumi, jika terselubungi dengan rohani (*ruh*). *Mati sakjroning urip*, yaitu matilah dalam fisik agar tersisa rohani saja) dalam diri. Seorang manusia hanya bisa hidup melalui pemaknaan (segala sesuatu dalam hidupnya). Seperti yang dikatakan oleh Teilhard de Chardin, *Manusia bukanlah makhluk yang menjalani peran atau pengalaman spiritual, melainkan manusia adalah makhluk spiritual yang menjalani peran dan pengalaman manusia*.<sup>25</sup>

“*Modern man has simply forgotten who he is*”, Manusia modern telah lupa akan kemanusiaannya.<sup>26</sup> Inilah yang disebut krisis spiritual manusia. Hal ini kenapa bisa terjadi? Seyyed Hossein Nasr menyebutkan krisis spiritualitas manusia ada kaitannya dengan *modernisme*. Manusia modern hanya mengenal aksiden-aksiden dirinya tanpa mampu melewati wilayah substansi.<sup>27</sup> Zaman modern identik dengan perkembangan teknologi. Teknologi yang semakin menggila, dan menguasai diri manusia zaman modern seperti pernyataan di atas. Sebagai contoh, manusia diberi

---

<sup>23</sup> Hidayat, h. xii.

<sup>24</sup> Maimun, *Seyyed Hossein Nasr (Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif)*, h. 101.

<sup>25</sup> Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. 260.

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight Of Modern Man*, Revised an (Chicago: ABC International Group, Inc, 2001), h. 5. *Living on the periphery of his own circle of existence, he has been able to gain a qualitatively superficial but quantitatively staggering knowledge of the world.* Karena hidup di pinggir lingkaran eksistensinya sendiri, ia telah memperoleh pengetahuan dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal tetapi yang secara kuantitatif sangat mengagumkan. (Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, h. 5.)

<sup>27</sup> Maimun, *Seyyed Hossein Nasr (Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif)*, h. 89.



kemampuan berpikir yang digunakan untuk mempertahankan hidup dengan cara merekayasa alam. Dengan kemampuannya menjadi penguasa alam yang halal melakukan apa saja untuk kepentingan materialistik.<sup>28</sup>

Permasalahan manusia di zaman modern merupakan fitrah yang dihadapkan dengan fenomena modernisme. Manusia akan tetap dengan kemanusiaannya sekalipun dunia mengalami dinamika. Akan tetapi perilaku yang ditunjukkan oleh manusia tidak demikian. Maka muncul “Krisis Spiritual”, suatu hal yang abadi akan tetapi semakin terkikis—manusia spiritual. Krisis kemanusiaan yang ditunjukkan adalah sekulerisme, yang mengakibatkan fragmentasi masyarakat, melemahnya kohesi sosial, pudarnya kesetiaan pada nilai-nilai, sikap permisif terhadap hal terdahulu yang dianggap sebagai sebuah penyimpangan, meluasnya kriminalitas, gagalnya hukum yang dapat menyelesaikan sebuah masalah, kehampaan konsumerisme dan materialisme, melemahnya institusi keluarga, dan ekses-ekses lainnya.<sup>29</sup> Tuntutan zaman yang sekarang ini, orang ikut arus, menunjukkan siapa yang paling berkuasa, paling benar, yang bersebrangan dianggap sesat atau salah, mudah sekali memicu perpecahan. Sehingga kurang tepat jika hanya dipertontonkan, tanpa adanya sebuah kajian atau refleksi sebagai bentuk usaha penyelesaian permasalahan.

Zaman modern dipenuhi dengan banyak persoalan kemanusiaan yang semakin hari mengalami peningkatan. Mulai dari krisis moral, konflik-konflik kemanusiaan. Inti dari permasalahan ini adalah menganggap lumrah pandangan manusia terhadap zaman modern—bukan sebuah kesalahan manusia. Sehingga cenderung pada kehidupan yang salah arah, bukan meningkatkan kualitas kemanusiaan, tapi sebaliknya—menyimpang pada kecenderungan hewani pada diri manusia.<sup>30</sup>

Di dalam diri manusia terdapat beberapa jenis atau tingkatan jiwa. Jiwa inilah yang akan menjadi kendali manusia dalam menghadapi rangsang atau

---

<sup>28</sup> Maimun, h. 98.

<sup>29</sup> Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. 226.

<sup>30</sup> Hidayat, *Life's Journey*, h. viii.

pengaruh luar—fenomena modernisme. Dari mulai jiwa hewani, tumbuhan, dan jiwa mineral. Ketiga jiwa ini harus tetap dalam kendali. Jiwa yang terkendali akan menunjang perkembangan moral-spiritual sebagai penguasaan hati. Jika tidak demikian, seperti manusia yang tidak dapat mengendalikan jiwa hewaninya—manusia berarti sama dengan binatang ternak.<sup>31</sup>

Dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 179 menjelaskan malangnya manusia yang tidak berlaku semestinya,

*“... Mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mempunyai mata tapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya, mempunyai telinga tidak untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Maka seperti ini adalah binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi”*

Hidup yang menyangkali Allah sekaligus tidak menghormati moralitas merupakan seburuk-buruk binatang (*syarr al-dawab*). Dalam firman Allah juga menjelaskan lebih malangnya lagi orang yang tidak bertakwa sama halnya dengan orang yang hidup tidak baik—dikatakan memiliki hati yang kerasnya seperti batu (*hijarah*) bahkan lebih keras lagi (*asyaddu qaswah*). Berikut termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 74,

*“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”*

Orang yang digambarkan demikian oleh Allah adalah orang-orang yang tidak berhasil mengembangkan kapasitas moral-spiritualnya dalam bentuk kepemilikan sifat kasih-sayang, kecenderungan melakukan amal shalih, berbagi kepada sesama. Orang-orang di zaman modern justeru membiarkan egoismenya

---

<sup>31</sup> Hidayat, h. xiii.

menggelembung tanpa bisa dikendalikan, melanggar atauran dan memuaskan kekuasaan diri sendiri.<sup>32</sup>

Permasalahan yang telah dipaparkan diatas akan terhindar jika manusia senantiasa menjaga kebersihan hati. Manusia yang sudah diberi potensi oleh Allah dengan jiwa yang bertingkat-tingkat, akan menjadikannya dalam dua kemungkinan juga. Manusia bisa menjadi makhluk yang tinggi (*manusia Rabbani*) atau kemungkinan yang kedua, menjadi keras lebih keras dari batu. Oleh karena itu, untuk menghindari atau menjaga diri agar tidak menjadi manusia batu (atau binatang), tidak lain adalah Ruh Allah sendiri. Menjalani hidup dengan kesadaran, *mujahadah* (usaha) dalam menekan egoisme atau hawa nafsu jiwa rendah. Bukan berarti menjauh dari dunia. Akan tetapi dunia dan seisinya ini adalah karunia Allah, sebagai arena untuk manusia berlomba-lomba dalam kebaikan. Tidak lagi egois demi berbagi kasih-sayang memberi sebanyak-banyaknya kepada manusia lain.<sup>33</sup>

Adapun tokoh muslim yang mengkritisi fenomena modernitas dan mencari langkah tepat untuk menyikapi ‘salah kaprah’ yang manusia modern alami saat ini. Terdapat sebuah cetusan atau pemikiran dari Tokoh Muslim Iran, Seyyed Hossein Nasr seorang filsuf dan sufi, menyebut Tradisi Suci.<sup>34</sup> Tradisi suci adalah yang ada sejak manusia lahir, yang memiliki fitrah bertuhan, dan manusia merasa lemah. Dari permasalahan, maka harus menemukan apa yang disebut apa itu solusi. Namun, jika tidak menuntaskan setidaknya selalu mencari untuk sebuah perubahan lebih baik. Seyyed Hossein Nasr dengan pemikiran tasawufnya identik dengan “Kembali Pada Tradisi Suci” tradisi yang dimaksud adalah mengembalikan atau semacam refleksi diri, mengajak untuk meneguhkan kembali prinsip yang datang dari Allah langsung. Padahal sejatinya manusia adalah sama dan tetap selamanya manusia. Terdapat salah satu kalimat dalam buku Islam dan Nestapa Manusia Modern, “Manusia adalah dengan kemanusiaannya itu sendiri, jika tidak berarti bukan manusia.” Manusia dengan seluruh kepasrahan, sekalipun memasuki dunia

---

<sup>32</sup> Hidayat, h. xiv-xv.

<sup>33</sup> Hidayat, h. xvi.

<sup>34</sup> Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, h. 81.

modernitas—tidak bisa dihindari. Sehingga mengetahui, sains modern (modernitas) selaras dengan iman, yang disebut *ma'rifat*.

Cetusan kembali kepada “Tradisi Suci” tidak lepas dari Islam. Islam yang disebut sebagai cinta, adalah murni tasawuf. Dari situ kita dapat mengungkapkan bagaimana manusia dengan penyerahan total sebagai hamba, sehingga dapat terjun di dunia modern (segala bentuk perubahan) tanpa meninggalkan pesan atau prinsip yang merupakan fitrah dari Allah Swt. sejak dalam ruh.

Sejak manusia mengingkarkan janji dan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam (umat) yang merupakan fitrah dari setiap manusia. Hal ini yang menunjukkan bahwa manusia adalah tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah. Dapat dikatakan sebagai pesan dari langit yang merupakan tradisi suci.<sup>35</sup> Tradisi suci ini yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahan manusia modern, yang tercakup dalam pesan sufisme. Sufisme adalah puncak dari esensi spiritual dan masuk dalam dimensi esoteris Islam untuk menemukan pusat eksistensi.<sup>36</sup>

Peneliti menemukan korelasi antara “kembali kepada Nilai tradisi Suci atau nilai kemanusiaan” dari Seyyed Hossein Nasr dan Ibn Athaillah “Konsep Manusia yang sejati dalam menghamba kepada Allah atau konsep Ma'rifat yang menjadi nilai utama dari apa yang disebut dengan tasawuf. Manusia yang tergolong dalam murid, muhibban ataupun arif tetaplah seorang manusia dengan kehambaannya.<sup>37</sup> Gnostik (*arif*), memandang segala sesuatu sebagai manifestasi Prinsip Ilahi Tertinggi. Dalam Islam, pengetahuan tertinggi bukan hanya sains tunggal, melainkan '*kearifan orang suci*', atau *sapientia*, inilah yang akhirnya disebut *marifat* (gnosis).<sup>38</sup>

Ciri seorang manusia yang tidak lepas dari sisi spiritual adalah dengan dia menghamba kepada Allah. Dengan salah satu ciri memahami ciptaannya. Segala

---

<sup>35</sup> Nasr, h. 79.

<sup>36</sup> Nasr, h. 77. Manusia zaman modern sudah terkungkung dalam jari-jari eksistensi. Yang menjadikan dirinya hanya melihat dari sudut pandangnya sendiri. h. 4. Padahal ada hal inti (substansi) yang merupakan penentu kehidupannya, yaitu Allah yang merupakan sudut pandang dari substansi.

<sup>37</sup> Ibnu Atha'illah As-Sakandari, *Al-Hikam Kitab Rujukan Ilmu Tasawuf Edisi Lengkap 3 Bahasa*, trans. Imam Firdaus, 1st ed. (Jakarta: Wali Pustaka, 2016), h. 1-3.

<sup>38</sup> Nasr, *Sains Dan Peradaban Dalam Islam*, 1986, h. 314.

sesuatu yang ada di alam raya merupakan wujud atau manifestasi Allah. Bagaimana akal ini terhubung dengan akal alam raya. Alam raya (kosmos) sebagai media untuk mengetahui titik atau pusat eksistensi (Allah). Mengenali diri dengan akal yang merupakan wujud murni yang terhubung dengan titik pusat. Diibaratkan sebagai jaring laba-laba. Jika prinsip ilahi diibaratkan sebagai sebuah titik, maka relasi wujud dengan-Nya sebagai Wujud Murni, seperti lingkaran konsentris dengan satu titik pusat. Kosmos yang diibaratkan dengan jaring laba-laba merupakan refleksi dari titik pusat. Hubungan antara akal dan alam semesta. Inilah relasi Wujud Murni.<sup>39</sup>

Imam Al-Ghazali juga menerangkan bagaimana cara diri untuk mengenal Tuhannya. Pernyataan ini berangkat dari sebuah hadis yang berarti, “*Barang siapa yang memahami dirinya, dia memahami Tuhannya.*” Dalam kitab *Minhaj Al-Abidin*, disebutkan bahwa manusia harus *A’qabah al-’Ilmi* (menuntut ilmu).<sup>40</sup> Menuntut ilmu, yang salah satunya adalah tasawuf untuk menjabarkan kerohanian setiap manusia agar senantiasa terhubung dengan Allah. Menuntut ilmu atau belajar dapat berasal dari dua sumber, ayat Allah dalam Al-Quran dan ayat Allah yang ada di alam semesta. Dalam Al-Quran menyebutkan hubungan keduanya untuk meraih (kasih sayang) Allah. Yaitu, orang yang belajar dari lingkungan disebutnya sebagai *ulul albab*; orang yang terus menggunakan akalinya untuk memahami ayat-ayat Allah. Dalam Q.S Ali Imran, 3: 10 yang berarti, “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (pelajaran) bagi orang-orang yang berakal (ulul albab).*”<sup>41</sup>

Membahas sedikit tentang Al-Ghazali sebagai ulama muslim, seperti paragraf sebelumnya. Al-Ghazali dengan Nasr—yang akan menjadi kajian penulisan adalah seorang tokoh yang sama- sama lahir dalam zaman kebangkitan Islam. Namun yang membedakan dengan Nasr adalah ketika Nasr cenderung pada intelektualis, berangkat dari kosmis (seperti Ibn Sina).<sup>42</sup> Pemikiran Al-Ghazali

---

<sup>39</sup> Nasr, h. 315.

<sup>40</sup> Sudarmojo, *Nur Muhammad*, h. 177.

<sup>41</sup> Agus Musthofa, *Tafakur*, ed. Bara Ilmika (Surabaya: Padma Press, 2013), h. 179.

<sup>42</sup> Nasr, *Sains Dan Peradaban Dalam Islam*, 1986, h. vii (Kata Pengantar).

adalah kecenderungan dengan mazhab atau golongan—menimbulkan fanatisme. Sehingga tidak serta merta yang menjadi alasan keruntuhan di dunia ini adalah sains, melainkan intoleransi atau fanatisme buta. Adapun tokoh saintis, seorang ilmuwan muslim yaitu Al-Haitsam mengatakan “Barangsiapa yang hendak menghancurkan sains sebenarnya memperlemah agama”.<sup>43</sup> Hal ini menunjukkan tidak dapat dipisahkan antara sains dan juga agama (spiritual).

Sufisme adalah puncak dari nilai spiritual. Sufisme merupakan buah dari Pohon Islam.<sup>44</sup> Pengamalan-pengamalan di atas adalah masuk dalam bingkai Agama Islam. MN. Kamba mengatakan bahwasannya tasawuf (sufisme) tidak lepas dari Islam. Islam yang merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dalam memahami konsep Krisis Spiritual Manusia dengan relevansi zaman sekarang, tidak lepas dari Islam itu sendiri. Salah satu manfaat mempelajari tema tersebut, menjadi refleksi khusus untuk menjadikan Islam itu satu kesatuan bukan satu-satu (golongan), Islam adalah luas yang mengajarkan pada perdamaian, cinta, mendukung peradaban manusia, keadilan, kemajuan, dan sejahtera.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, adalah penulis mencoba mengungkap, atau memunculkan teori dan masalah yang ada. Dan lantas melakukan proses pencarian cara yang tepat. Krisis spiritual yang sudah dijelaskan di atas memunculkan sebuah usaha untuk merawat spiritual yang merupakan fitrah dari Allah Swt. Sehingga spiritual itu akan tetap abadi dalam dinamika perkembangan zaman, dengan mempertahankan nilai-nilai atau tradisi suci dengan akal; mengetahui segala refleksi alam semesta adalah Dia, bahwa ada sudut pandang di luar diri kita, yaitu Allah. Manusia dengan kepasrahan total dan penyerahan diri kepada Allah, maka memunculkan bingkai Islam, tidak hanya sekedar lembaga agama, akan tetapi satu

---

<sup>43</sup> Seyyed Hossein Nasr. *Science And Civilization in Islam*. Harvard University Press, Cambridge Massachusetd. Diterjemahkan oleh J. Mahyudin ke dalam Bahasa Indonesia *Sains dan Peradaban Di dalam Islam*. PUSTAKA-Perpustakaan Salman ITB. 1986. Hal. xii (Kata Pengantar)

<sup>44</sup> Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*, h. 77-80.

<sup>45</sup> Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. 229.



kesatuan utuh yang ada pada diri manusia dan terhubung dengan-Nya, merupakan esensi dari Agama (Islam).

#### **F. Problem Statements**

Manusia sebagai pejalan yang ada di bumi. Memiliki tugas sebagai *khalifah* dengan penghambaan total kepada Allah. Khalifah yang menjaga keseimbangan di bumi. Menjalankan sesuai akhlak rasul, wahyu dari Allah langsung melalui utusan-Nya. Hal ini merupakan spiritualitas yang ada pada diri setiap manusia. Yaitu memiliki fitrah bertuhan, patuh dan tunduk dari pusat eksistensi.

Akan tetapi, dunia sangat dinamis dalam menjalankan fungsinya. Banyak perubahan yang menghantarkan manusia harus mengikuti setiap perkembangannya, sekarang disebut modernitas. Dalam modernitas inilah yang memerankan sisi spiritual manusia sebagai benteng.

Masalah yang ditimbulkan dari modernitas adalah, mengikis spirit yang ada pada diri manusia. Sekalipun ini abadi. Krisis spiritual yang muncul akibat sekulerisme, materialisme, tidak lagi mencerminkan manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki Tuhan, mengisi bingkai Islam tapi tidak sesuai dengan inti ajaran atau dari pusatnya, Allah dan Rasul-Nya.

Upaya untuk menjelaskan, mencari sebuah solusi. Seyyed Hossein Nasr hadir dengan telaah krisis manusia modern beserta pemikiran alternatifnya. Bahwa adanya modernitas, sains modern yang menjadi akar permasalahan dapat diatasi dengan kembalinya kepada prinsip suci. Bukan hal yang kuno. Akan tetapi pesan suci ini akan tetap mengiringi sains modern. Yang adanya *tradisi ma'rifat*. Bahwa kosmos dan pusat eksistensi adalah refleksi dari Allah. Sedangkan hubungan antara kosmos dan eksistensi dengan memerankan akal manusia adalah relasi Wujud Murni.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas modernitas sekaligus spiritualitas manusia. Akan tetapi penelitian yang berbasis *library research* dengan



pendekatan Analisis Isi atau *Content* menjadi salah satu keunikan (suatu kekhususan) peneliti kali ini. Mengangkat pemikiran alternatif Seyyed Hossein Nasr, lebih spesifik mengungkap krisis spiritual yang erat dengan Tradisi Suci (Pesan Sufisme). Pesan Sufisme yang disampaikan dalam Buku *Islam And The Plight Of Modern Man*.

Penelitian ini menyelaraskan permasalahan pada manusia yang telah dibahas oleh pemikir muslim kontemporer<sup>46</sup> sekaligus berketurunan sufi<sup>47</sup>, yaitu Seyyed Hossein Nasr yang ditunjukkan dalam penelitian baru-baru ini. Problem manusia yang ramai dibicarakan dan menjadi pokok bahasan, adalah modernisme yang melanda manusia-- dalam teori amat malang. Dalam buku *Islam And The Plight Of Modern Man* karya Seyyed Hossein Nasr, "*Modern man has simply forgotten who he is*"<sup>48</sup> (Nasr, 2001, hal. 5), Manusia modern telah lupa siapa dirinya yang sebenarnya. Dari pernyataan tersebut, maka muncul penelitian yang mendalam untuk mengungkap bagaimana keadaan spiritual manusia modern saat ini dan usaha untuk menanggapi kasus atau fenomena tersebut.

Adapun penelitian yang ditulis oleh Sri Astutik Haryani yang berjudul "*Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*" telah mengungkap bagaimana pemikiran Nasr. Dengan metode *library research* dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis. Dalam penelitian Sri, mengkaji pemikiran Nasr dari segi filsafat. Memadukan pemikiran tokoh filsafat yang mempengaruhi pemikiran Nasr. Diantaranya adalah F. Schuon, Titus Burckhardt, sehingga yang dibahas berulang kali adalah Filsafat yang dianut Nasr, Filsafat Perenial.<sup>49</sup>

Sedangkan dalam penelitian peneliti kali ini, adalah mengungkap Spiritual yang dijelaskan dalam buku *Islam and The Plight Of Modern Man*, "*It is Sufism, the peak as well as the spiritual essence and esoteric dimension of Islam*"<sup>50</sup>,

---

<sup>46</sup> Sri Astutik Haryani, "Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Penelitian*, 2011, h. 312.

<sup>47</sup> Maimun, *Seyyed Hossein Nasr (Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif)*, h. 44.

<sup>48</sup> Nasr, *Islam and The Plight Of Modern Man*, h.5.

<sup>49</sup> Haryani, "Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr," h. 311.

<sup>50</sup> Nasr, *Islam and The Plight Of Modern Man*, h. 71.

Sufisme merupakan puncak dari esensi spiritual dan dimensi esoteris Islam. Dengan metode *library research* dan pendekatan analisis isi (*content analysis*), menunjukkan bahwa penelitian ini lebih kepada nilai sufisme dari pemikiran Nasr. Serta yang menjadi sumber utama adalah buku Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man*.

Selain penelitian di atas, terdapat salah satu skripsi yang telah membahas dan meneliti pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Skripsi yang berjudul, *Humanisme Spiritual Seyyed Hossein Nasr Bagi Manusia Modern* oleh Hamidah Arafiani (Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017). Penelitian Hamidah memfokuskan kepada humanisme spiritual, yang tidak jauh beda dengan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini. Dalam penelitian tersebut menitik beratkan pada humanisme yang sekarang ini sedang digandrungi oleh masyarakat modern. Humanisme menjadi agama atau paham baru yang sesuai dengan permasalahan manusia modern saat ini. Paham ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk kekecewaan atau kehampaan manusia modern, yang menganggap bahwa agama tidak lagi menjadi solusi.<sup>51</sup> Namun, pendekatan filosofis adalah dasar dari penelitian Hamidah. Sedangkan peneliti kali ini menggunakan pendekatan *analysis content*, meskipun dengan metode yang sama, yaitu kepustakaan.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih kepada mengikuti alur dalam buku yang menjadi sumber primer (*Islam and The Plight of Modern Man*). Yang akan mendalami Tradisi Suci yang menjadi titik balik manusia modern (*Scientia Sacra*). Tradisi suci yang dimaksud, tidak dapat lepas dari Islam (Sufisme). Sehingga akan diketahui bagaimana manusia spiritual menurut Nasr di zaman modern.

Penelitian selanjutnya oleh Ach Maimun dalam Buku *Seyyed Hossein Nasr (Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif)*, krisis spiritualitas manusia tumbuh seiring dengan perkembangan zaman atau *modernisme*. Buku tersebut menyebutkan adanya pembagian sains tradisional dan

---

<sup>51</sup> Hamidah Arafiani, "Humanisme Spiritual Seyyed Hossein Nasr Bagi Manusia Modern," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017, h. 6.

modern. Sains tradisional adalah membahas tentang filsafat kosmologis (nilai kebenaran berdasarkan alam yang merupakan ciptaan Tuhan). Akan tetapi yang muncul saat ini adalah sains modern. Buku ini merupakan lanjutan dari tesis Ach. Maimun. Dalam penelitian Maimun, mengambil fokus dari sisi kosmologi (ilmu alam) atau geofisika yang ditekuni oleh Nasr. Sehingga munculah krisis manusia modern, yaitu krisis ekologi (akibat dari sains modern) dan spiritual. Hal ini muncul karena tokoh-tokoh barat, memarginalkan agama ketika mengembangkan *ecology* (lingkungan, misal: merebaknya teknologi).<sup>52</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, dengan judul *Krisis Spiritual Manusia Modern Perspektif Seyyed Hossein Nasr* memiliki nilai khas. Bukan dari segi sains, namun dari segi atau pandangan Islam. Adapun buku sekunder yang mendukung, adalah *Living Sufism* (Tasawuf dulu dan Sekarang). Sehingga mengetahui pesan sufisme yang berasal dari Nasr. Meskipun tidak akan lepas dari sisi pengetahuan (empirisme). Selain itu, penelitian ini di latar belakang oleh jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Sehingga sudut pandang spiritual ini adalah dari sisi tasawuf dan *Islam*, bukan dari sudut pandang filsafat saja.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini, menguatkan pada sisi tasawuf. Menjelaskan manusia yang memiliki tabiat spiritual. Namun dalam teori yang disebutkan amat malang. Dan di penelitian kali ini, tidak hanya sains modern yang mendominasi akar permasalahan. Akan tetapi lebih jauh, ketika sains modern sudah mendominasi, maka yang terjadi pada manusia khususnya umat muslim memiliki kedok baru, pencarian, kembali kepada spiritualitas malah menjadi bumerang bagi umat Islam. Jadi permasalahan krisis spiritual ini sudah terlampaui jauh dari pusat eksistensi, yang hanya peduli dengan cangkang eksistensi. Berkutat pada pembenaran suatu golongan. Ini yang menjadikan penelitian ini memiliki keunggulan, adalah membahas krisis spiritual dalam problematika beragama Islam.

---

<sup>52</sup> Maimun, *Seyyed Hossein Nasr (Pergulatan Sains Dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif)*, h. 24.

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan bertujuan untuk tercapainya tujuan atau sasaran seperti yang sudah dijelaskan di atas. Berikut ini adalah deskriptif dari setiap bab pembahasan:

Bab pertama, yaitu Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir, *problem statement*, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu Spiritual dan Manusia Modern. Dalam bab kedua ini, terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu Spiritual, Manusia Modern, Krisis Spiritual Manusia Modern. Dari berbagai teori dan tokoh yang menjelaskan pengertian spiritual. Selain teori inti, di dalam bab dua juga membahas penyimpangan dari hakikat spiritual, yang disebut sebagai krisis spiritual. Krisis spiritual yang terjadi pada manusia modern. Sehingga akan menjadi dasar penelitian, yang relevan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr, seorang spiritualis.

Bab ketiga, Metodologi Kualitatif-Deskriptif. Bab tiga menjelaskan bagaimana metode atau cara peneliti dalam merumuskan penelitian ini. Metode Kualitatif-Deskriptif dikuatkan oleh peneliti dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu mendalami karya-karya Seyyed Hossien Nasr, sebagai sumber primer bagi peneliti.

Bab keempat, yaitu Pemikiran Spiritual Perspektif Seyyed Hossein Nasr. Dalam bab pembahasan, terbagi menjadi beberapa sub, yaitu Biografi dan Latar Sosio-Histori Seyyed Hossein Nasr, Spiritual Menurut Seyyed Hossein Nasr, Krisis Spiritual dalam Karya Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini, memiliki sumber primer yaitu *Islam and The Plight Of Modern Man*, yang membahas spiritual Islam sekaligus problem yang dialami manusia modern. Penulis akan mengikuti alur dari buku yang dijadikan sumber primer tersebut. Dalam bab pembahasan, juga menekankan pada tinjauan Islam, lebih tepatnya dari sudut pandang tasawuf.

Bab kelima, yaitu Penutup. Bab kelima merupakan bab terakhir, yang terdiri dari beberapa sub bab. Yaitu, kesimpulan, yang merangkum keseluruhan (inti) penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Sub bab lain, yaitu saran. Saran

berisikan solusi atas kekurangan yang terdapat dalam penyajian penelitian (penulisan).

